PAI SEBAGAI ARENA REPRODUKSI DAN TRANSFORMASI NILAI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Tetri Gustia[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]TetriGustia78@guru.sd.belajar.id, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sekaligus menanamkan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam proses pendidikan, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai keagamaan dan sosial, tetapi juga menjadi ruang untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut agar tetap relevan dengan perubahan zaman. Kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat dapat menjadi sumber pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam sebagai arena reproduksi dan transformasi nilai sosial berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data diperoleh melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berperan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang positif sekaligus mendorong penyesuaiannya terhadap dinamika kehidupan modern. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui keteladanan guru, pembelajaran kontekstual, diskusi, kegiatan berbasis proyek, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Namun, penerapannya perlu dilakukan secara kritis agar tradisi yang diwariskan tetap selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan nilai kemanusiaan. Dengan demikian, integrasi PAI dan kearifan lokal diharapkan mampu membentuk peserta didik yang religius, berkarakter, menghargai budaya, serta memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Reproduksi Nilai Sosial, Transformasi Nilai Sosial, Kearifan Lokal, Pembelajaran Kontekstual.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu sekaligus membangun tatanan kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mempelajari nilai, norma, kebiasaan, serta pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Pendidikan menjadi salah satu sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, pendidikan juga memberikan ruang bagi munculnya perubahan pemikiran, sikap, dan perilaku yang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan kebudayaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan dan transformasi nilai sosial.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman budaya, tradisi, bahasa, dan sistem nilai, pendidikan mempunyai tanggung jawab untuk membangun hubungan yang harmonis antara nilai-nilai universal dan kearifan lokal. Keberagaman tersebut menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat tidak dapat dilepaskan dari tradisi dan kebiasaan yang terbentuk melalui pengalaman historis serta interaksi sosial dalam jangka waktu yang panjang. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, sopan santun, kepedulian terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua, dan semangat kebersamaan merupakan bagian dari kearifan lokal yang masih memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi identitas budaya, tetapi juga berperan dalam menjaga hubungan sosial dan membangun solidaritas antarmasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan perlu memberikan perhatian terhadap keberadaan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik.(Widiyanto et.al, 2024)

Salah satu bidang pendidikan yang memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan nilai dan perilaku sosial adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI merupakan proses pendidikan yang bertujuan menanamkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, seperti pemahaman akidah, ibadah, dan hukum Islam, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak serta tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Islam mengajarkan pentingnya kejujuran, keadilan, kasih sayang, amanah, persaudaraan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial karena penerapannya dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, mengambil keputusan, dan menjalankan perannya di tengah masyarakat.(Nurhaliza, 2024)

Meskipun demikian, pelaksanaan PAI dalam praktik pendidikan masih menghadapi tantangan dalam menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan realitas kehidupan sosial peserta didik. Pembelajaran agama terkadang lebih menekankan aspek kognitif, seperti pemahaman konsep dan penguasaan materi, dibandingkan dengan proses internalisasi nilai dalam perilaku sehari-hari. Akibatnya, pemahaman terhadap ajaran agama belum tentu diikuti oleh kemampuan menerapkannya dalam menghadapi persoalan sosial. Padahal, keberhasilan pendidikan agama tidak hanya dapat dilihat dari kemampuan peserta didik menjelaskan konsep keislaman, tetapi juga dari bagaimana nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap, kebiasaan, dan hubungan mereka dengan orang lain. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, sehingga ajaran agama dapat dipahami melalui pengalaman nyata yang dekat dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik.(Wafa et.al, 2025)

Dalam perspektif sosiologis, PAI dapat dipahami sebagai arena reproduksi nilai sosial. Reproduksi nilai merujuk pada proses pewarisan, pengulangan, dan penguatan nilai-nilai tertentu melalui kegiatan pendidikan, interaksi antara pendidik dan peserta didik, serta berbagai praktik yang berlangsung dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui proses pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan perilaku, dan kegiatan keagamaan, peserta didik diperkenalkan pada nilai-nilai yang dianggap penting untuk membangun kehidupan individu dan sosial. Proses ini memungkinkan nilai-nilai keislaman dan nilai sosial yang positif terus dipertahankan dalam kehidupan antargenerasi. Sebagai contoh, pembiasaan berbagi kepada sesama dapat menanamkan kepedulian sosial, kegiatan musyawarah dapat membangun sikap menghargai pendapat, sedangkan kegiatan gotong royong dapat memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Dengan demikian, PAI memiliki peran dalam mempertahankan keberlanjutan nilai sosial melalui proses pendidikan yang berlangsung secara berulang dan terarah.(Romli & Nashihin, 2024)

Namun, fungsi PAI tidak berhenti pada reproduksi nilai. Pendidikan agama juga memiliki peran sebagai ruang transformasi nilai sosial, yaitu proses penyesuaian, penafsiran kembali, dan pengembangan nilai agar tetap relevan dengan perubahan masyarakat. Transformasi diperlukan karena kehidupan sosial senantiasa mengalami perkembangan akibat perubahan teknologi, pola komunikasi, hubungan antargenerasi, serta pergeseran cara pandang terhadap berbagai persoalan. Dalam situasi tersebut, nilai-nilai yang diwariskan tidak selalu dapat diterapkan secara langsung tanpa mempertimbangkan konteks kehidupan yang baru. Pendidikan agama perlu membantu peserta didik memahami substansi suatu nilai, menilai kesesuaiannya dengan prinsip ajaran Islam, dan menerapkannya secara bijaksana dalam menghadapi persoalan kontemporer. Dengan kata lain, transformasi bukan berarti menghilangkan tradisi yang telah berkembang, melainkan mengembangkan pemahaman terhadap nilai agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan landasan etis dan spiritualnya.(Dalimunthe, 2023)

Hubungan antara reproduksi dan transformasi nilai sosial tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, dan praktik kehidupan yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman historis serta interaksi dengan lingkungan sosial dan alamnya. Kearifan lokal diwariskan melalui keluarga, komunitas, tradisi, dan berbagai bentuk kegiatan sosial yang menjadi bagian dari identitas masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal dapat diwujudkan melalui tradisi gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang yang lebih tua, solidaritas sosial, serta kebiasaan menyelesaikan persoalan melalui kesepakatan bersama. Berbagai praktik tersebut dapat menjadi sumber pembelajaran yang konkret karena peserta didik dapat menemukan nilai-nilai sosial tidak hanya dalam materi pelajaran, tetapi juga dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Integrasi kearifan lokal dalam PAI memberikan peluang untuk mendekatkan ajaran Islam dengan pengalaman sosial dan budaya peserta didik. Nilai-nilai lokal yang sejalan dengan prinsip Islam dapat dijadikan sebagai konteks pembelajaran untuk menjelaskan pentingnya persaudaraan, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Misalnya, tradisi gotong royong dapat dikaitkan dengan ajaran tentang tolong-menolong dalam kebaikan, sedangkan musyawarah dapat menjadi sarana untuk memahami pentingnya menghargai pendapat dan mencari penyelesaian masalah secara bersama. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan ajaran agama dalam bentuk konsep abstrak, tetapi juga membantu peserta didik memahami bagaimana nilai-nilai tersebut hidup dan diwujudkan dalam praktik sosial

masyarakat. Pendekatan ini sekaligus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengenali identitas budayanya tanpa mengabaikan prinsip-prinsip keislaman.(Inayati et.al, 2024)

Meskipun demikian, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan agama perlu dilakukan secara kritis dan proporsional. Tidak semua tradisi yang berkembang dalam masyarakat secara otomatis memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai Islam maupun tujuan pendidikan. Sebagian praktik sosial mungkin mengandung nilai positif yang perlu dipertahankan, sedangkan praktik lainnya dapat memerlukan peninjauan kembali karena berpotensi bertentangan dengan prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, atau kemaslahatan bersama. Oleh sebab itu, PAI memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik membangun kemampuan untuk memahami, menilai, dan menyikapi tradisi secara bijaksana. Kearifan lokal tidak seharusnya diterima secara mutlak tanpa pertimbangan, tetapi juga tidak semestinya ditinggalkan hanya karena berasal dari kebudayaan setempat. Melalui dialog antara ajaran Islam dan nilai budaya, pendidikan dapat menjadi ruang untuk mempertahankan unsur tradisi yang konstruktif sekaligus mentransformasikan praktik sosial yang kurang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan.

Persoalan tersebut semakin relevan dalam menghadapi perkembangan modernisasi dan digitalisasi yang memengaruhi pola interaksi sosial masyarakat. Kemudahan akses informasi dan komunikasi telah memperluas ruang belajar peserta didik, tetapi juga menghadirkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial yang berkembang di lingkungan lokal. Perubahan pola komunikasi, meningkatnya interaksi melalui media digital, serta masuknya berbagai pengaruh budaya dari luar dapat memengaruhi cara generasi muda memahami identitas, tradisi, dan tanggung jawab sosialnya. Dalam kondisi tersebut, pendidikan agama tidak cukup hanya mengajarkan nilai secara normatif, tetapi juga perlu membangun kemampuan peserta didik untuk menerapkan nilai keislaman dan kearifan lokal dalam situasi kehidupan yang terus berubah. PAI dapat menjadi ruang untuk mempertemukan tradisi dan modernitas melalui pembelajaran yang mendorong sikap kritis, keterbukaan, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai PAI sebagai arena reproduksi dan transformasi nilai sosial berbasis kearifan lokal menjadi penting untuk dilakukan. Kajian ini diperlukan untuk memahami bagaimana PAI berperan dalam mewariskan nilai sosial, bagaimana proses transformasi nilai berlangsung dalam menghadapi perubahan masyarakat, serta bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran agama secara kontekstual dan kritis. Pembahasan ini juga penting untuk memperjelas bahwa hubungan antara pendidikan agama dan budaya lokal tidak hanya berkaitan dengan upaya pelestarian tradisi, tetapi juga dengan pembentukan karakter, penguatan identitas sosial, dan pengembangan kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam proses reproduksi dan transformasi nilai sosial melalui kearifan lokal, sekaligus mengkaji peluang dan tantangan integrasinya dalam praktik pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya PAI sebagai ruang pendidikan yang mampu menjaga keberlanjutan nilai sosial sekaligus mendorong perubahan yang konstruktif sesuai dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman

dan analisis terhadap peran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai arena reproduksi dan transformasi nilai sosial berbasis kearifan lokal. Kajian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk menelaah konsep, gagasan, dan pemikiran yang berkaitan dengan pendidikan agama, reproduksi nilai sosial, transformasi sosial, serta integrasi kearifan lokal dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai hubungan antara nilai-nilai keislaman, kebudayaan lokal, dan dinamika kehidupan sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber pustaka yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, hasil penelitian terdahulu, serta publikasi ilmiah lain yang membahas Pendidikan Agama Islam, pendidikan karakter, sosiologi pendidikan, nilai sosial, dan kearifan lokal. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, kejelasan informasi yang disajikan, serta relevansinya dalam menjelaskan persoalan yang dikaji. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperoleh landasan konseptual mengenai fungsi pendidikan agama dalam mewariskan nilai sosial, proses perubahan dan penyesuaian nilai, serta peluang penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI. Penelusuran literatur juga diarahkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan hubungan antargagasan yang dapat memperkuat analisis penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses identifikasi, pengelompokan, interpretasi, dan penarikan kesimpulan terhadap informasi yang relevan. Pada tahap awal, literatur ditelaah untuk menemukan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan reproduksi nilai sosial, transformasi nilai, dan kearifan lokal dalam Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, informasi yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan tema pembahasan agar hubungan antara konsep pendidikan agama dan dinamika sosial budaya dapat dipahami secara sistematis. Hasil pengelompokan tersebut kemudian dianalisis secara kritis dengan memperhatikan keterkaitan antara nilai-nilai Islam, praktik budaya masyarakat, serta perubahan sosial yang memengaruhi proses pendidikan.

Untuk memperkuat hasil analisis, penelitian ini juga menggunakan perbandingan antarsumber pustaka dengan memperhatikan kesesuaian argumentasi, konteks pembahasan, dan kontribusi setiap sumber terhadap fokus penelitian. Perbandingan tersebut dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana nilai sosial diwariskan melalui pendidikan, bagaimana nilai tersebut mengalami penyesuaian dalam menghadapi perkembangan zaman, dan bagaimana kearifan lokal dapat menjadi bagian dari proses pembelajaran PAI. Melalui tahapan analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menyusun sintesis konseptual mengenai peran Pendidikan Agama Islam dalam mempertahankan nilai sosial yang konstruktif sekaligus mendorong transformasi nilai yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Pembahasan

PAI sebagai Ruang Reproduksi Nilai Sosial

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan penting dalam proses reproduksi nilai sosial karena pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan cara berpikir, bersikap, dan berperilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Reproduksi nilai sosial merupakan proses ketika nilai, norma, dan pola perilaku yang berkembang dalam suatu masyarakat diwariskan serta diperkuat melalui interaksi antargenerasi. Dalam konteks pendidikan, proses tersebut berlangsung melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan berbagai kegiatan yang membentuk pengalaman

peserta didik. PAI menjadi salah satu ruang yang memungkinkan nilai-nilai keislaman diterjemahkan ke dalam perilaku sosial sehingga ajaran agama tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi juga menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Reproduksi nilai sosial dalam PAI dapat dipahami melalui hubungan antara ajaran agama dan kehidupan sosial. Islam mengandung berbagai ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Ajaran mengenai kejujuran, amanah, keadilan, tanggung jawab, kasih sayang, serta kepedulian terhadap sesama memiliki konsekuensi sosial karena memengaruhi cara seseorang menjalankan perannya di tengah masyarakat. Ketika nilai-nilai tersebut disampaikan secara konsisten melalui proses pendidikan, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai perilaku yang diharapkan dalam kehidupan bersama. Mereka tidak hanya mempelajari pengertian suatu nilai, tetapi juga mengenali alasan mengapa nilai tersebut diperlukan untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Dengan demikian, PAI turut berperan dalam mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan prinsip ajaran Islam.(Mafazah, 2026)

Proses reproduksi nilai sosial tidak berlangsung secara otomatis hanya melalui penyampaian materi pembelajaran. Nilai yang diajarkan perlu diperkuat melalui pengalaman yang memungkinkan peserta didik memahami dan menerapkannya dalam situasi nyata. Sebagai contoh, materi mengenai kejujuran akan lebih bermakna apabila diterapkan dalam kebiasaan mengerjakan tugas secara mandiri, mengakui kesalahan, dan menyampaikan informasi dengan benar. Demikian pula, pembelajaran tentang tanggung jawab dapat diperkuat melalui pelaksanaan tugas kelompok, kedisiplinan mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kesediaan menyelesaikan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Pengalaman tersebut membantu peserta didik menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan tindakan konkret. Oleh karena itu, reproduksi nilai sosial membutuhkan kesinambungan antara materi yang diajarkan, perilaku yang dicontohkan, dan budaya pendidikan yang dibangun dalam lingkungan belajar.(Yuliono & Hanif, 2026)

Guru PAI memiliki peran strategis dalam proses tersebut karena pendidik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi salah satu figur yang diamati oleh peserta didik. Sikap guru ketika menghadapi perbedaan pendapat, memberikan penilaian, menegur kesalahan, atau menyelesaikan konflik dapat menjadi pengalaman sosial yang membentuk pemahaman peserta didik mengenai penerapan nilai agama. Ketika guru menunjukkan sikap adil, terbuka, sabar, dan bertanggung jawab, nilai-nilai tersebut memperoleh contoh nyata yang dapat dipahami melalui interaksi sehari-hari. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara materi yang disampaikan dan perilaku pendidik, proses internalisasi nilai dapat mengalami hambatan. Peserta didik mungkin memahami suatu ajaran secara teoritis, tetapi kesulitan melihat relevansinya apabila praktik yang mereka saksikan menunjukkan hal yang berbeda. Oleh sebab itu, keteladanan menjadi unsur penting dalam menjadikan PAI sebagai ruang reproduksi nilai sosial.

Selain melalui keteladanan guru, reproduksi nilai sosial berlangsung melalui pembiasaan yang dikembangkan dalam lingkungan pendidikan. Pembiasaan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan positif secara berulang hingga nilai yang mendasarinya semakin dipahami dan diterapkan dalam perilaku. Kegiatan seperti berdoa sebelum belajar, menjaga kebersihan ruang kelas, menghormati guru dan teman, membantu peserta didik yang mengalami kesulitan, serta melaksanakan kegiatan sosial dapat menjadi bagian dari proses pendidikan nilai. Namun, pembiasaan tersebut tidak seharusnya dipahami sebatas rutinitas yang harus dilakukan untuk memenuhi aturan sekolah. Peserta didik perlu memperoleh penjelasan mengenai makna dan tujuan di balik setiap tindakan agar mereka tidak hanya mengikuti kebiasaan

karena tuntutan lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk melakukannya. Dengan demikian, pembiasaan yang disertai pemahaman dapat membantu mengembangkan nilai dari sekadar aturan eksternal menjadi prinsip yang dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

Lingkungan sekolah juga berperan sebagai ruang sosial yang mempertemukan peserta didik dengan individu yang memiliki latar belakang, kebiasaan, dan cara pandang yang beragam. Interaksi tersebut memungkinkan nilai-nilai yang dipelajari dalam PAI diterapkan secara langsung dalam kehidupan bersama. Sikap menghargai perbedaan, menjaga ucapan, menghindari tindakan merendahkan orang lain, dan menyelesaikan perselisihan secara damai merupakan contoh penerapan nilai keagamaan dalam hubungan sosial. Melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, peserta didik belajar bahwa ajaran agama tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah individual, tetapi juga dengan kualitas hubungan antarmanusia. PAI dapat memberikan kerangka moral untuk memahami bahwa setiap individu memiliki martabat yang perlu dihormati dan bahwa kehidupan bersama membutuhkan sikap saling menghargai serta tanggung jawab terhadap kepentingan orang lain.

Dalam lingkup yang lebih luas, proses reproduksi nilai sosial melalui PAI juga berkaitan dengan hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan nilai tidak sepenuhnya berlangsung di dalam ruang kelas karena peserta didik memperoleh pengalaman sosial melalui lingkungan keluarga, kelompok pertemanan, organisasi, dan kehidupan masyarakat. Nilai yang diperkenalkan di sekolah dapat menjadi lebih kuat ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan lainnya. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai kepedulian sosial dapat diperkuat melalui kebiasaan membantu anggota keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong, atau terlibat dalam kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggal. Sebaliknya, perbedaan antara nilai yang diajarkan di sekolah dan kebiasaan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kebingungan bagi peserta didik. Oleh karena itu, kerja sama antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat diperlukan agar proses pembentukan nilai berlangsung secara konsisten tanpa mengabaikan perbedaan kondisi sosial setiap lingkungan.(Sari et.al, 2026)

Meskipun memiliki fungsi penting dalam mempertahankan nilai sosial, reproduksi nilai melalui PAI tidak seharusnya dimaknai sebagai proses menerima seluruh kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat tanpa pertimbangan kritis. Nilai sosial dapat mengandung unsur yang mendukung kehidupan bersama, tetapi dapat pula memuat kebiasaan yang perlu ditinjau kembali seiring dengan perkembangan pemahaman masyarakat mengenai keadilan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Oleh sebab itu, reproduksi nilai perlu disertai kemampuan untuk memahami substansi nilai dan menilai kesesuaiannya dengan prinsip ajaran Islam. Pendidikan agama perlu mendorong peserta didik untuk membedakan antara nilai yang patut dipertahankan dan kebiasaan yang perlu diperbaiki. Dengan cara tersebut, reproduksi nilai tidak hanya mempertahankan keberlanjutan tradisi, tetapi juga membantu menjaga kualitas nilai sosial yang diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, PAI sebagai ruang reproduksi nilai sosial memiliki fungsi yang melampaui penyampaian pengetahuan keagamaan. PAI berperan dalam membangun kesinambungan nilai melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, serta kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Proses tersebut membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai keislaman mempunyai relevansi langsung dengan pembentukan hubungan sosial yang bertanggung jawab dan harmonis. Namun, keberhasilan reproduksi nilai tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi agama yang disampaikan, melainkan juga oleh kemampuan lingkungan pendidikan menghadirkan pengalaman yang konsisten dengan nilai yang

diajarkan. Dengan demikian, reproduksi nilai sosial melalui PAI perlu dipahami sebagai proses pendidikan yang berkelanjutan, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

Transformasi Nilai Sosial dalam Pendidikan Agama Islam

Transformasi nilai sosial merupakan proses perubahan, penyesuaian, dan pengembangan nilai yang berlangsung sebagai respons terhadap dinamika kehidupan masyarakat. Perubahan sosial dapat memengaruhi cara individu memahami norma, menjalankan tanggung jawab, membangun hubungan dengan orang lain, serta memandang berbagai persoalan yang berkembang di lingkungannya. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai ruang yang membantu peserta didik memahami perubahan sosial melalui perspektif nilai-nilai keislaman. PAI tidak hanya bertugas mempertahankan nilai yang telah diwariskan, tetapi juga memberikan landasan moral agar individu mampu menyikapi perubahan secara bijaksana. Melalui pendidikan agama, peserta didik dapat memahami bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis, sedangkan nilai-nilai keislaman dapat menjadi pedoman dalam menentukan sikap terhadap berbagai perkembangan yang terjadi.(Mukhlis, 2026)

Transformasi nilai sosial dalam PAI tidak berarti mengubah ajaran dasar Islam agar selalu mengikuti perubahan zaman. Transformasi lebih berkaitan dengan cara nilai-nilai tersebut dipahami, dikontekstualisasikan, dan diterapkan dalam situasi kehidupan yang terus berkembang. Prinsip kejujuran, misalnya, tetap memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi penerapannya juga mencakup tantangan baru, seperti kejujuran dalam menyebarkan informasi melalui media sosial, mengerjakan tugas akademik, dan menggunakan teknologi digital. Demikian pula, nilai tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kewajiban dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam berkomunikasi di ruang digital. Contoh tersebut menunjukkan bahwa nilai keislaman dapat memiliki bentuk penerapan yang beragam sesuai dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian, transformasi nilai berlangsung melalui pengembangan pemahaman dan penerapan nilai dalam konteks baru, bukan semata-mata melalui perubahan bentuk perilaku yang tampak di permukaan.

Salah satu faktor yang mendorong pentingnya transformasi nilai sosial adalah perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Kehadiran media digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan, membangun hubungan, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Peserta didik kini dapat berinteraksi dengan berbagai pandangan dan budaya yang berasal dari lingkungan berbeda, sehingga proses pembentukan nilai tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga oleh informasi yang diperoleh melalui internet. Kondisi ini menghadirkan peluang bagi perluasan wawasan, sekaligus tantangan dalam mempertahankan etika komunikasi dan tanggung jawab sosial. PAI dapat mengambil peran dengan membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas digital, seperti memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, menghindari penghinaan terhadap orang lain, menghormati perbedaan pendapat, serta menjaga privasi dan martabat sesama. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan agama dapat menunjukkan relevansi nilai Islam dalam menghadapi persoalan sosial kontemporer.Arbi & Amrullah, 2024)

Transformasi nilai sosial juga berkaitan dengan perubahan cara peserta didik memahami hubungan antara individu dan masyarakat. Dalam kehidupan modern, peserta didik berhadapan dengan berbagai persoalan yang menuntut kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara mandiri, serta mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap orang lain. Pendidikan agama perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami alasan di balik suatu nilai,

bukan hanya menghafal aturan mengenai perilaku yang diperbolehkan atau dilarang. Pembelajaran yang mendorong diskusi, refleksi, dan analisis terhadap persoalan nyata dapat membantu peserta didik menghubungkan prinsip keislaman dengan pengalaman sosial mereka. Sebagai contoh, pembahasan mengenai keadilan dapat dikembangkan melalui persoalan perundungan di sekolah, perlakuan tidak setara terhadap teman, atau pembagian tugas kelompok yang tidak seimbang. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa nilai keadilan tidak hanya menjadi konsep keagamaan, tetapi juga prinsip yang perlu diterapkan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sehari-hari.

Dalam proses transformasi nilai, dialog menjadi salah satu pendekatan penting karena memungkinkan peserta didik mempertemukan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman sosial yang mereka miliki. Dialog memberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta memahami persoalan dari berbagai sudut pandang dengan tetap menjaga etika. Melalui pendekatan ini, guru PAI dapat membantu peserta didik menelaah persoalan sosial secara lebih mendalam dan menghindari pemahaman yang terlalu sederhana terhadap masalah yang kompleks. Sebagai contoh, ketika membahas toleransi, peserta didik tidak hanya mempelajari pengertiannya, tetapi juga mendiskusikan bagaimana menghormati perbedaan pendapat, bekerja sama dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda, dan menjaga hubungan sosial tanpa harus menghilangkan keyakinan pribadi. Proses dialog tersebut membantu nilai agama diterapkan secara reflektif sehingga peserta didik mampu memahami hubungan antara prinsip keislaman, penghormatan terhadap sesama, dan kebutuhan hidup bersama.(Kurniawati & Darodjat, 2024)

Transformasi nilai sosial juga membutuhkan keterlibatan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Peserta didik tidak cukup diposisikan sebagai penerima nilai yang hanya mengikuti arahan pendidik, tetapi perlu diberikan kesempatan untuk memahami, mempertimbangkan, dan menerapkan nilai melalui pengalaman mereka sendiri. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek sosial, kegiatan pengabdian masyarakat, serta penyelesaian persoalan yang ditemukan di lingkungan sekolah. Misalnya, peserta didik dapat mengidentifikasi persoalan kebersihan lingkungan, kurangnya kepedulian terhadap teman, atau lemahnya kebiasaan bekerja sama, kemudian merancang kegiatan sederhana berdasarkan nilai tanggung jawab dan kepedulian sosial. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran PAI tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan pengalaman dalam menerapkan nilai untuk menghadapi kebutuhan masyarakat. Pengalaman semacam ini dapat membantu peserta didik memahami bahwa perubahan sosial yang positif dapat dimulai melalui tindakan konkret dalam lingkungan terdekat.

Di samping itu, transformasi nilai sosial dalam PAI perlu memperhatikan hubungan antara nilai universal dan kondisi sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, persaudaraan, dan kepedulian memiliki relevansi luas, tetapi penerapannya dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, struktur hubungan sosial, dan kondisi masyarakat setempat. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu membantu peserta didik memahami prinsip dasar suatu nilai sekaligus mempertimbangkan konteks penerapannya. Sebagai contoh, penghormatan terhadap orang yang lebih tua merupakan nilai yang penting dalam banyak masyarakat Indonesia. Namun, penghormatan tersebut tidak seharusnya dimaknai sebagai kewajiban untuk selalu menerima setiap pendapat tanpa pertimbangan. Peserta didik tetap perlu memahami bahwa menyampaikan perbedaan pendapat secara santun dan mengingatkan terhadap tindakan yang kurang tepat dapat menjadi bagian dari tanggung jawab moral. Dengan demikian, transformasi nilai memungkinkan

tradisi sosial dipahami secara lebih mendalam tanpa menghilangkan penghormatan terhadap identitas budaya yang berkembang dalam masyarakat.(Sumarno & Ikhsan, 2024)

Meskipun demikian, proses transformasi nilai sosial tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perbedaan pengalaman antara generasi, perubahan pola komunikasi, pengaruh lingkungan pergaulan, dan ketidaksesuaian antara ajaran yang dipelajari dengan praktik yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi penerimaan peserta didik terhadap nilai tertentu. Selain itu, pembelajaran yang terlalu menekankan hafalan dan kepatuhan tanpa memberikan ruang refleksi berpotensi membuat peserta didik memahami nilai sebagai aturan yang harus diikuti, bukan sebagai prinsip yang perlu disadari maknanya. Tantangan tersebut menunjukkan perlunya pembelajaran PAI yang lebih dialogis, kontekstual, dan terbuka terhadap persoalan sosial. Guru perlu menghubungkan materi dengan pengalaman peserta didik serta memberikan kesempatan untuk menelaah persoalan secara kritis. Pendekatan tersebut bukan berarti mengurangi kedudukan ajaran agama, melainkan membantu peserta didik memahami relevansi ajaran tersebut dalam kehidupan yang terus mengalami perubahan.

Pada akhirnya, transformasi nilai sosial melalui PAI merupakan upaya untuk menjaga agar nilai-nilai keislaman tetap memiliki makna dalam kehidupan masyarakat yang dinamis. Proses ini membutuhkan keseimbangan antara pemeliharaan prinsip dasar agama dan pengembangan cara penerapannya sesuai dengan kebutuhan zaman. PAI dapat menjadi ruang yang mempertemukan nilai keagamaan, pengalaman sosial, dan tantangan modernitas melalui pembelajaran yang mendorong refleksi, dialog, keteladanan, serta keterlibatan aktif peserta didik. Dengan demikian, transformasi nilai tidak hanya diarahkan pada penyesuaian individu terhadap perubahan, tetapi juga pada pembentukan kemampuan untuk berkontribusi dalam menciptakan kehidupan sosial yang lebih adil, bertanggung jawab, dan harmonis. Peran tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan agama memiliki potensi untuk mempertahankan kesinambungan nilai sekaligus mendorong perubahan sosial yang konstruktif.

Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembentukan Nilai Sosial Islami

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat yang memuat nilai, pengetahuan, norma, dan kebiasaan yang berkembang melalui pengalaman kolektif dari generasi ke generasi. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun hubungan sosial dan menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan. Dalam masyarakat Indonesia, kearifan lokal dapat ditemukan dalam tradisi gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang tua, solidaritas antartetangga, serta kebiasaan membantu anggota masyarakat yang mengalami kesulitan. Berbagai praktik tersebut mengandung nilai sosial yang berperan dalam membangun rasa kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal dapat menjadi sumber pembelajaran yang membantu peserta didik memahami bahwa nilai-nilai sosial tidak hanya ditemukan dalam penjelasan keagamaan, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat.(Anggreni, 2023)

Hubungan antara kearifan lokal dan Pendidikan Agama Islam dapat dilihat melalui adanya kesesuaian antara sejumlah nilai budaya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Islam menekankan pentingnya menjaga persaudaraan, berbuat baik kepada sesama, menegakkan keadilan, menghormati orang lain, dan membantu mereka yang membutuhkan. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat yang mengutamakan kebersamaan dan kepentingan bersama. Kesamaan ini memberikan peluang bagi PAI untuk menjadikan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Dengan mempelajari tradisi

yang berkembang di lingkungan mereka, peserta didik dapat memahami bagaimana nilai sosial diwujudkan dalam tindakan konkret sekaligus menghubungkannya dengan ajaran Islam. Pendekatan ini juga dapat memperkuat pemahaman bahwa kehidupan beragama dan kehidupan sosial memiliki hubungan yang erat, terutama dalam membangun masyarakat yang berakhlak dan memiliki kepedulian terhadap sesama.(Guspani et.al, 2025)

Salah satu bentuk kearifan lokal yang relevan dengan pembentukan nilai sosial Islami adalah tradisi gotong royong. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, gotong royong mencerminkan kesediaan individu untuk bekerja sama, saling membantu, dan berkontribusi terhadap kepentingan bersama. Praktik ini dapat ditemukan dalam kegiatan membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan, hingga mempersiapkan kegiatan sosial dan keagamaan. Dalam pembelajaran PAI, gotong royong dapat dikaitkan dengan ajaran Islam mengenai tolong-menolong dalam kebaikan serta pentingnya menjaga hubungan antarmanusia. Peserta didik dapat diajak memahami bahwa kepedulian sosial tidak cukup diwujudkan melalui pernyataan atau pengetahuan tentang ajaran agama, tetapi juga melalui tindakan nyata yang memberikan manfaat bagi orang lain. Melalui pemahaman tersebut, gotong royong dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai kerja sama, tanggung jawab, kerendahan hati, dan kesadaran bahwa kehidupan bermasyarakat membutuhkan kontribusi setiap individu.(Sudirman et.al, 2025)

Selain gotong royong, musyawarah merupakan bentuk kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pemahaman mengenai nilai sosial dalam Islam. Musyawarah menjadi praktik penting dalam kehidupan masyarakat karena memberikan ruang bagi individu untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, dan mencari kesepakatan terhadap persoalan bersama. Dalam lingkungan pendidikan, nilai musyawarah dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, pemilihan pengurus kelas, penyusunan kegiatan bersama, maupun penyelesaian konflik antarpeserta didik. Praktik tersebut membantu peserta didik memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian dari kehidupan sosial yang perlu dikelola melalui komunikasi yang baik. Musyawarah juga mengajarkan pentingnya menghargai pandangan orang lain tanpa harus kehilangan kemampuan untuk mempertahankan pendapat secara santun. Apabila diintegrasikan dalam pembelajaran PAI, nilai musyawarah dapat menjadi pengalaman langsung untuk memahami hubungan antara ajaran agama, etika komunikasi, dan pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kepentingan bersama.

Kearifan lokal juga dapat menjadi sumber pembentukan nilai melalui tradisi penghormatan terhadap orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan anggota masyarakat yang lebih tua. Dalam banyak lingkungan budaya Indonesia, penghormatan tersebut diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang santun, sikap sopan dalam berinteraksi, serta kebiasaan memperhatikan nasihat dari orang yang lebih berpengalaman. Nilai ini memiliki hubungan dengan ajaran Islam mengenai penghormatan kepada orang tua, adab dalam pergaulan, dan pentingnya menjaga ucapan. Dalam PAI, tradisi tersebut dapat digunakan untuk menjelaskan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan cara memperlakukan orang lain. Meskipun demikian, penghormatan perlu dipahami secara proporsional agar tidak berkembang menjadi kepatuhan tanpa pertimbangan. Peserta didik tetap perlu memahami pentingnya menyampaikan pendapat secara santun, mempertanyakan informasi yang kurang tepat, dan menolak tindakan yang tidak adil. Dengan demikian, kearifan lokal dapat mendukung pembentukan akhlak sekaligus memberikan ruang bagi berkembangnya sikap kritis dan tanggung jawab moral.

Di samping itu, tradisi solidaritas sosial dalam masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkuat nilai kepedulian dan empati. Solidaritas terlihat dalam kebiasaan membantu keluarga yang mengalami kesulitan, memberikan dukungan kepada tetangga yang terkena musibah, mengadakan kegiatan penggalangan bantuan, serta berbagi dengan kelompok masyarakat yang membutuhkan. Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam tentang sedekah, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan tanggung jawab sosial. Dalam pembelajaran PAI, solidaritas dapat dikembangkan melalui kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengenali kebutuhan masyarakat dan berpartisipasi dalam tindakan sosial sesuai dengan kemampuan mereka. Kegiatan tersebut tidak harus selalu berbentuk program besar, tetapi dapat dimulai dari tindakan sederhana, seperti membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran, menjaga kebersihan fasilitas bersama, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial di lingkungan sekolah. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik dapat memahami bahwa kepedulian merupakan bagian dari pengamalan nilai agama yang memiliki dampak langsung terhadap kehidupan orang lain.

Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembentukan nilai sosial Islami juga memberikan peluang untuk memperkuat identitas budaya peserta didik. Pendidikan yang berangkat dari pengalaman sosial dan budaya setempat dapat membantu peserta didik mengenali lingkungan tempat mereka tumbuh sekaligus memahami nilai-nilai yang membentuk identitas masyarakatnya. Ketika tradisi lokal dipelajari secara kontekstual, peserta didik dapat melihat bahwa budaya bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan bagian dari kehidupan yang dapat memberikan pelajaran moral. Pemahaman ini penting agar peserta didik tidak memandang budaya lokal sebagai sesuatu yang terpisah dari proses pendidikan formal dan pembelajaran agama. Sebaliknya, budaya dapat menjadi sumber refleksi untuk memahami nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Integrasi tersebut juga dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat karena pengalaman yang diperoleh peserta didik di ruang kelas memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial di luar sekolah.(Gianto & Sunanik, 2024)

Meskipun demikian, kearifan lokal tidak dapat dijadikan dasar pembentukan nilai sosial Islami tanpa melalui proses penelaahan. Setiap tradisi berkembang dalam kondisi historis dan sosial tertentu sehingga nilai serta praktik yang terkandung di dalamnya dapat berbeda antara satu masyarakat dan masyarakat lainnya. Sebagian tradisi mengandung nilai yang mendukung persaudaraan, keadilan, dan kemaslahatan, sedangkan sebagian praktik mungkin perlu dievaluasi karena berpotensi menimbulkan diskriminasi, membatasi hak individu, atau mempertahankan ketidakadilan. Oleh karena itu, PAI perlu menghadirkan pendekatan yang tidak sekadar melestarikan tradisi, tetapi juga mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menilai makna dan dampaknya. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip ajaran Islam, penghormatan terhadap martabat manusia, serta manfaat suatu praktik bagi kehidupan bersama. Melalui pendekatan kritis, pendidikan agama dapat membantu masyarakat mempertahankan nilai budaya yang konstruktif sekaligus memperbaiki praktik yang tidak lagi sesuai dengan prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Peran pendidik menjadi penting dalam menghubungkan kearifan lokal dengan pembentukan nilai sosial Islami. Guru perlu mengenali karakteristik budaya masyarakat tempat peserta didik berada agar materi pembelajaran dapat dikembangkan sesuai dengan konteks sosial yang relevan. Penggunaan contoh yang berasal dari lingkungan sekitar dapat membantu peserta didik memahami konsep keagamaan secara lebih konkret. Guru juga dapat mengajak peserta didik berdiskusi mengenai makna suatu tradisi, nilai yang terkandung di dalamnya, serta hubungan tradisi tersebut dengan ajaran Islam. Melalui kegiatan tersebut, pembelajaran tidak hanya

menempatkan peserta didik sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam memahami lingkungan sosial dan kebudayaannya. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dapat mendukung pembelajaran PAI yang lebih bermakna, partisipatif, dan berorientasi pada pembentukan perilaku sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber pembentukan nilai sosial Islami karena menyediakan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tradisi gotong royong, musyawarah, penghormatan terhadap orang lain, dan solidaritas sosial dapat dimanfaatkan untuk menjelaskan serta mempraktikkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pemanfaatan tersebut perlu dilakukan melalui proses seleksi dan refleksi agar nilai budaya yang dikembangkan benar-benar mendukung tujuan pendidikan dan prinsip ajaran Islam. Dengan menempatkan kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran yang kritis dan kontekstual, PAI dapat berkontribusi dalam membangun generasi yang memiliki pemahaman keagamaan, kesadaran budaya, dan tanggung jawab sosial. Hubungan antara agama dan budaya dalam pendidikan pada akhirnya bukan hanya menjadi sarana pelestarian tradisi, melainkan juga jalan untuk mengembangkan nilai sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Praktik Pembelajaran PAI

Integrasi kearifan lokal dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya menghubungkan materi keagamaan dengan nilai, tradisi, dan pengalaman sosial yang berkembang di lingkungan peserta didik. Pendekatan ini bertujuan agar pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung dalam bentuk penyampaian konsep dan penjelasan normatif, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Kearifan lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran yang membantu peserta didik memahami hubungan antara nilai keislaman dan realitas sosial budaya masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat mengenali bahwa nilai-nilai seperti tanggung jawab, kepedulian, kejujuran, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama dapat ditemukan dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari. Integrasi ini sekaligus memberikan kesempatan bagi pendidikan agama untuk berperan dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial yang positif serta mengembangkan pemahaman budaya yang lebih kritis.(Guspani et.al, 2025)

Tahap awal integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui perencanaan pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik lingkungan sosial peserta didik. Guru perlu mengidentifikasi tradisi, kebiasaan, dan persoalan sosial yang relevan dengan materi PAI serta memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran. Pemilihan konteks lokal perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, usia peserta didik, dan nilai keagamaan yang hendak dipahami. Sebagai contoh, materi mengenai akhlak terpuji dapat dikaitkan dengan kebiasaan saling membantu dalam masyarakat, sedangkan materi mengenai tanggung jawab sosial dapat dihubungkan dengan kegiatan gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan menggunakan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, guru dapat membantu mereka memahami materi secara lebih konkret. Perencanaan yang baik juga diperlukan agar kearifan lokal tidak sekadar menjadi tambahan dalam pembelajaran, melainkan memiliki hubungan yang jelas dengan kompetensi dan tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah pembelajaran kontekstual, yaitu pendekatan yang menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran PAI, guru dapat memulai materi dengan mengangkat tradisi atau persoalan sosial yang dikenal oleh peserta didik, kemudian mengajak mereka menganalisis nilai

yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas kepedulian sosial, guru dapat menggunakan contoh kegiatan gotong royong di lingkungan tempat tinggal untuk menjelaskan hubungan antara kerja sama, tanggung jawab, dan ajaran Islam mengenai tolong-menolong dalam kebaikan. Peserta didik kemudian dapat diminta menjelaskan manfaat kegiatan tersebut, nilai yang mendasarinya, dan kemungkinan penerapannya dalam kehidupan sekolah. Melalui strategi ini, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman peserta didik sehingga mereka dapat memahami ajaran agama melalui situasi yang nyata dan mudah dikenali.

Selain pembelajaran kontekstual, diskusi dan studi kasus dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menilai hubungan antara tradisi lokal dan nilai keislaman. Guru dapat menyajikan suatu persoalan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, kemudian meminta peserta didik mengidentifikasi nilai yang terkandung di dalamnya, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menyusun alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip ajaran Islam. Sebagai contoh, persoalan mengenai pembagian tugas dalam kegiatan bersama dapat digunakan untuk membahas keadilan dan tanggung jawab. Sementara itu, perbedaan pendapat dalam musyawarah dapat menjadi bahan diskusi mengenai etika komunikasi, sikap saling menghormati, dan penyelesaian konflik secara damai. Strategi ini memungkinkan peserta didik memahami bahwa nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman individual, tetapi juga dapat digunakan untuk menilai dan menyelesaikan persoalan sosial. Dengan demikian, pembelajaran PAI turut mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Integrasi kearifan lokal juga dapat dilakukan melalui kegiatan berbasis proyek yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa proyek kepedulian lingkungan, pengumpulan bantuan sosial, dokumentasi tradisi lokal yang mengandung nilai positif, atau kegiatan kerja sama dengan komunitas setempat. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat diminta mengidentifikasi persoalan yang relevan, merencanakan kegiatan, membagi tanggung jawab, melaksanakan program, dan merefleksikan pengalaman yang diperoleh. Misalnya, proyek kebersihan lingkungan dapat dikembangkan sebagai sarana untuk memahami tanggung jawab terhadap lingkungan dan kepentingan bersama. Sementara itu, dokumentasi tradisi gotong royong dapat membantu peserta didik mengenali nilai kerja sama yang diwariskan masyarakat serta hubungannya dengan ajaran Islam. Kegiatan berbasis proyek memungkinkan pembelajaran berlangsung melalui pengalaman langsung sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga berlatih menerapkannya dalam tindakan.

Keterlibatan masyarakat merupakan unsur penting dalam integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI. Masyarakat menyimpan berbagai pengetahuan dan pengalaman budaya yang dapat memperkaya proses pendidikan, termasuk tradisi keagamaan, kebiasaan sosial, dan praktik penyelesaian persoalan bersama. Sekolah dapat membangun komunikasi dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, pengelola kegiatan sosial, maupun orang tua untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai nilai lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui diskusi, kegiatan pengenalan tradisi, kunjungan edukatif, atau kolaborasi dalam program sosial. Melalui interaksi tersebut, peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang tidak selalu ditemukan dalam buku pelajaran. Namun, pelibatan masyarakat tetap perlu dirancang sesuai tujuan pembelajaran dan memperhatikan keberagaman pandangan agar proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga mendorong pemahaman yang terbuka dan bertanggung jawab.

Dalam penerapannya, integrasi kearifan lokal perlu memperhatikan keberagaman latar belakang peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki pengalaman budaya yang sama meskipun mereka tinggal dalam wilayah yang berdekatan. Perbedaan keluarga, lingkungan tempat tinggal, pengalaman sosial, dan kebiasaan masyarakat dapat memengaruhi cara peserta didik memahami suatu tradisi. Oleh karena itu, guru perlu menghindari pendekatan yang menganggap seluruh peserta didik memiliki pemahaman budaya yang seragam. Penggunaan kearifan lokal sebaiknya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berbagi pengalaman, memperkenalkan tradisi yang mereka kenal, dan memahami persamaan maupun perbedaan nilai yang berkembang di masyarakat. Pendekatan tersebut dapat memperkuat sikap saling menghormati serta mencegah pembelajaran budaya berubah menjadi penilaian yang merendahkan kelompok tertentu. Dengan demikian, integrasi kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan identitas, tetapi juga sebagai ruang pengembangan sikap inklusif dan penghargaan terhadap keberagaman.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran PAI juga bergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan materi dan memilih metode yang sesuai. Guru tidak cukup hanya menyebutkan tradisi lokal sebagai contoh, tetapi perlu menjelaskan hubungan antara tradisi tersebut dengan nilai keislaman yang dipelajari. Hubungan tersebut harus disampaikan secara tepat agar peserta didik tidak menganggap bahwa setiap kebiasaan masyarakat otomatis merupakan ajaran agama. Guru perlu membedakan antara prinsip keislaman, bentuk praktik budaya, dan penafsiran masyarakat terhadap keduanya. Pembedaan ini penting karena satu nilai dapat diwujudkan melalui bentuk tradisi yang berbeda dalam masyarakat yang berbeda pula. Dengan pemahaman tersebut, peserta didik dapat melihat bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai konteks penerapan nilai, sedangkan penilaian terhadap suatu praktik tetap memerlukan pertimbangan etis dan keagamaan.

Evaluasi pembelajaran juga perlu dikembangkan agar tidak hanya mengukur penguasaan materi secara kognitif, tetapi turut memperhatikan pemahaman nilai dan kemampuan penerapannya. Guru dapat mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam menjelaskan hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam, menganalisis persoalan sosial, bekerja sama dalam kelompok, serta merefleksikan pengalaman selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Evaluasi dapat dilakukan melalui tugas refleksi, diskusi, presentasi, penilaian proyek, dan pengamatan terhadap proses kerja sama. Namun, penilaian terhadap sikap perlu dilakukan secara hati-hati dan berkelanjutan karena perubahan perilaku tidak selalu dapat terlihat dalam satu kegiatan. Tujuan evaluasi bukan sekadar memberikan penilaian terhadap perilaku peserta didik, melainkan membantu mereka mengenali perkembangan pemahaman dan menentukan tindakan yang dapat dilakukan untuk menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun menawarkan berbagai peluang, integrasi kearifan lokal dalam PAI juga menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan sumber belajar, kurangnya pemahaman guru terhadap konteks budaya setempat, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kesulitan menghubungkan tradisi dengan tujuan pembelajaran secara sistematis. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pengembangan bahan ajar kontekstual, kolaborasi antara guru dan masyarakat, pemanfaatan sumber digital yang relevan, serta perencanaan kegiatan yang realistis. Guru juga dapat memulai integrasi melalui contoh sederhana yang tersedia di lingkungan peserta didik sebelum mengembangkan kegiatan yang lebih kompleks. Dengan pendekatan bertahap, kearifan lokal dapat dimanfaatkan secara efektif tanpa menambah beban pembelajaran secara berlebihan. Hal yang paling penting adalah memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki tujuan pendidikan yang jelas dan mendukung pembentukan pemahaman keagamaan serta tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam praktik pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan kritis. Kearifan lokal dapat dihadirkan melalui perencanaan materi, diskusi, studi kasus, proyek sosial, keterlibatan masyarakat, dan evaluasi yang memperhatikan pemahaman serta penerapan nilai. Melalui strategi tersebut, pembelajaran PAI dapat menjadi ruang yang menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan pengalaman budaya peserta didik sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi persoalan sosial. Integrasi yang dilakukan secara tepat tidak hanya membantu mempertahankan tradisi yang bernilai positif, tetapi juga memungkinkan peserta didik memahami dan mengembangkan nilai sosial sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Pada akhirnya, pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bertanggung jawab.

Tantangan dan Peluang PAI dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Era Modern

Perkembangan zaman membawa perubahan terhadap cara masyarakat memahami, mempertahankan, dan menerapkan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi telah membuka ruang interaksi yang semakin luas, sehingga masyarakat dapat mengenal berbagai pengetahuan, kebiasaan, serta pola kehidupan dari lingkungan yang berbeda. Perubahan tersebut memberikan peluang bagi perkembangan pendidikan dan perluasan wawasan, tetapi juga menghadirkan tantangan terhadap keberlanjutan kearifan lokal. Sebagian generasi muda mulai mengenal tradisi melalui informasi digital, sementara pengalaman mereka dalam mengikuti praktik budaya secara langsung dapat berbeda dari generasi sebelumnya. Dalam kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami nilai yang terkandung dalam tradisi lokal sekaligus mengembangkan kemampuan untuk menyikapi perubahan sosial secara kritis. PAI dapat menjadi ruang yang mempertemukan nilai keislaman, identitas budaya, dan tuntutan kehidupan modern agar ketiganya dapat dipahami secara seimbang.(Dapa & Giffari, 2026)

Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kearifan lokal adalah perubahan pola interaksi sosial antargenerasi. Perkembangan gaya hidup dan aktivitas masyarakat dapat memengaruhi kesempatan individu untuk terlibat dalam tradisi yang sebelumnya menjadi bagian penting dari kehidupan bersama. Tradisi gotong royong, musyawarah masyarakat, dan kegiatan sosial berbasis lingkungan, misalnya, membutuhkan partisipasi serta komunikasi antaranggotanya agar nilai yang terkandung di dalamnya dapat terus dipahami. Ketika interaksi sosial semakin terbatas atau partisipasi generasi muda menurun, proses pewarisan nilai melalui pengalaman langsung berpotensi melemah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian kearifan lokal tidak cukup dilakukan melalui pengenalan nama tradisi atau penjelasan mengenai sejarahnya, tetapi juga membutuhkan kesempatan bagi generasi muda untuk memahami dan terlibat dalam praktik yang relevan. PAI dapat mendukung proses tersebut dengan menghubungkan nilai yang dipelajari di kelas dengan kegiatan sosial yang berkembang di lingkungan keluarga dan masyarakat.(Rahman & Santoso, 2025)

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kecenderungan pembelajaran agama yang terlalu berorientasi pada penguasaan materi normatif. Dalam situasi tertentu, peserta didik lebih banyak diarahkan untuk memahami definisi, menghafal konsep, atau menyelesaikan evaluasi tertulis daripada menghubungkan ajaran agama dengan persoalan sosial yang mereka hadapi. Pendekatan tersebut dapat membatasi kesempatan peserta didik untuk memahami bagaimana nilai Islam berinteraksi dengan kebudayaan lokal dan diterapkan dalam kehidupan nyata. Padahal,

pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial membutuhkan proses yang melibatkan pemahaman, pengalaman, refleksi, serta pembiasaan. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan agar tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengkaji tradisi, mendiskusikan persoalan sosial, dan mempraktikkan nilai yang dipelajari. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kearifan lokal dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar pelengkap materi.

Di sisi lain, perkembangan media digital juga menghadirkan tantangan dalam pembentukan pemahaman terhadap budaya lokal. Informasi yang beredar melalui media sosial tidak selalu memberikan gambaran yang utuh mengenai suatu tradisi. Sebuah praktik budaya dapat ditampilkan hanya sebagai hiburan, simbol identitas, atau konten visual tanpa menjelaskan nilai sosial dan latar belakang yang mendasarinya. Selain itu, informasi yang tidak akurat dapat memunculkan penilaian yang keliru terhadap budaya tertentu. Dalam konteks ini, PAI dapat berperan dalam mengembangkan literasi digital yang berlandaskan tanggung jawab moral. Peserta didik perlu dibimbing untuk memeriksa sumber informasi, memahami konteks suatu tradisi, menghargai perbedaan budaya, serta menghindari penyebaran konten yang merendahkan kelompok masyarakat tertentu. Melalui pendekatan tersebut, teknologi tidak hanya dipandang sebagai tantangan terhadap pelestarian budaya, tetapi juga sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan untuk memperluas pemahaman mengenai kearifan lokal.

Tantangan lain muncul dari kemungkinan terjadinya ketegangan antara upaya mempertahankan tradisi dan kebutuhan untuk melakukan perubahan sosial. Dalam kehidupan masyarakat, tidak semua kebiasaan yang diwariskan dari generasi sebelumnya selalu sesuai dengan prinsip keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kemaslahatan bersama. Sebagian praktik mungkin perlu disesuaikan karena perubahan kondisi sosial atau karena dampaknya tidak lagi mendukung kehidupan masyarakat secara positif. Dalam konteks tersebut, PAI perlu mengambil peran secara kritis dengan membantu peserta didik membedakan antara nilai yang mendasari suatu tradisi dan bentuk pelaksanaannya. Nilai kebersamaan, misalnya, dapat terus dipertahankan meskipun bentuk kegiatan sosial mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebaliknya, kebiasaan yang mengandung perlakuan tidak adil perlu dievaluasi meskipun telah berlangsung dalam waktu yang lama. Dengan demikian, pelestarian kearifan lokal tidak harus berarti mempertahankan seluruh praktik secara utuh, tetapi menjaga nilai yang konstruktif sambil memperbaiki unsur yang tidak sesuai dengan prinsip keislaman dan kemanusiaan.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, perkembangan era modern juga membuka peluang bagi penguatan peran PAI dalam melestarikan kearifan lokal. Kemajuan teknologi informasi memungkinkan dokumentasi dan penyebaran pengetahuan budaya dilakukan dengan lebih mudah. Guru dan peserta didik dapat memanfaatkan sumber digital untuk mengenal sejarah tradisi, mendokumentasikan kegiatan sosial masyarakat, serta mempelajari nilai yang terkandung dalam praktik budaya setempat. Peserta didik juga dapat membuat karya edukatif, seperti video dokumenter sederhana, poster informasi, atau konten digital yang menjelaskan hubungan antara kearifan lokal dan nilai-nilai keislaman. Kegiatan tersebut dapat menjadi sarana pembelajaran yang menggabungkan literasi digital, kreativitas, dan pendidikan karakter. Namun, pemanfaatan teknologi tetap perlu disertai pemeriksaan sumber, penghormatan terhadap masyarakat yang menjadi subjek dokumentasi, dan penyajian informasi yang sesuai dengan konteks budaya agar pelestarian tradisi tidak berubah menjadi penyederhanaan atau komersialisasi yang menghilangkan makna aslinya.

Peluang lainnya terletak pada penguatan hubungan antara lembaga pendidikan, keluarga, tokoh agama, dan masyarakat. Pelestarian kearifan lokal akan lebih bermakna apabila proses pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga memperoleh dukungan dari lingkungan sosial peserta didik. Sekolah dapat menjalin kerja sama dengan masyarakat untuk mengenalkan tradisi yang mengandung nilai positif, mengadakan kegiatan sosial, atau melibatkan peserta didik dalam proyek pembelajaran berbasis lingkungan. Keluarga juga dapat berperan melalui pengenalan kebiasaan yang menanamkan tanggung jawab, kepedulian, dan penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, tokoh agama dan tokoh masyarakat dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan antara nilai keagamaan, sejarah tradisi, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Kerja sama tersebut dapat membantu membangun kesinambungan antara pengetahuan yang diperoleh di sekolah dan pengalaman yang ditemukan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menghadapi perubahan sosial, penguatan kapasitas guru PAI juga menjadi peluang penting untuk meningkatkan kualitas integrasi kearifan lokal. Guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai materi keislaman, karakteristik peserta didik, serta kondisi sosial budaya masyarakat. Pengetahuan tersebut dapat membantu guru memilih contoh dan metode pembelajaran yang relevan sekaligus menghindari penyederhanaan terhadap tradisi yang memiliki makna kompleks. Pengembangan kompetensi dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi akademik, pelatihan pembelajaran kontekstual, pertukaran pengalaman antarguru, dan penyusunan bahan ajar yang memanfaatkan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Guru juga perlu mengembangkan kemampuan untuk memfasilitasi dialog agar peserta didik dapat membahas perbedaan budaya secara terbuka tanpa kehilangan orientasi pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami hubungan antara agama, budaya, dan perubahan masyarakat.

Peluang pengembangan PAI berbasis kearifan lokal juga berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang mampu membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas sosial. Di tengah perubahan yang berlangsung cepat, peserta didik membutuhkan landasan nilai untuk memahami dirinya, membangun hubungan dengan orang lain, dan mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kearifan lokal dapat memberikan konteks yang dekat dengan pengalaman mereka, sedangkan PAI menyediakan landasan keagamaan untuk memahami dan mengevaluasi nilai yang berkembang dalam masyarakat. Perpaduan keduanya dapat mendukung pembentukan individu yang memiliki kesadaran terhadap identitas budaya, keterbukaan terhadap perbedaan, serta kemampuan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Pendidikan semacam ini tidak diarahkan untuk menutup diri dari pengaruh luar, tetapi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring berbagai pengaruh berdasarkan pengetahuan, pertimbangan etis, dan nilai keislaman.

Upaya mengoptimalkan peluang tersebut memerlukan strategi yang berkelanjutan dan tidak hanya bergantung pada kegiatan seremonial. Pelestarian kearifan lokal perlu diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran, pengembangan bahan ajar, kegiatan peserta didik, dan evaluasi pendidikan. Sekolah dapat memulai dengan mengidentifikasi tradisi lokal yang relevan, menentukan nilai sosial yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan tujuan pembelajaran PAI. Selanjutnya, peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mengamati, mendiskusikan, dan merefleksikan praktik tersebut melalui kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Proses evaluasi dapat diarahkan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap nilai, kemampuan mereka menganalisis persoalan sosial, serta pengalaman mereka

dalam menerapkan nilai tersebut. Pendekatan ini memungkinkan integrasi kearifan lokal dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, sekaligus memberikan ruang bagi penyesuaian berdasarkan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan dan peluang PAI dalam melestarikan kearifan lokal di era modern menunjukkan bahwa pendidikan agama perlu terus dikembangkan agar mampu menjawab dinamika sosial tanpa kehilangan orientasi nilai. Perubahan pola interaksi, perkembangan teknologi, keterbatasan pembelajaran kontekstual, dan kebutuhan mengevaluasi tradisi merupakan tantangan yang perlu dihadapi secara kritis. Pada saat yang sama, teknologi digital, kolaborasi dengan masyarakat, penguatan kompetensi guru, dan pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman membuka peluang untuk memperluas peran PAI dalam pembentukan nilai sosial. Melalui pendekatan yang adaptif, reflektif, dan berlandaskan prinsip ajaran Islam, kearifan lokal dapat terus dipelajari dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan demikian, PAI dapat berperan sebagai ruang yang menjaga kesinambungan nilai sosial sekaligus mendorong transformasi budaya menuju kehidupan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis sebagai arena reproduksi dan transformasi nilai sosial berbasis kearifan lokal. Peran tersebut menunjukkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter, pewarisan nilai, dan pengembangan perilaku sosial yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Melalui pembelajaran, keteladanan pendidik, pembiasaan, serta interaksi dalam lingkungan pendidikan, nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, persaudaraan, dan penghormatan terhadap sesama dapat diwariskan serta diperkuat dalam kehidupan peserta didik. Proses ini menjadikan PAI sebagai bagian penting dalam menjaga keberlanjutan nilai sosial yang mendukung terciptanya hubungan masyarakat yang harmonis.

Selain berperan dalam reproduksi nilai, PAI juga memiliki fungsi transformasi, yaitu membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perubahan sosial. Transformasi nilai diperlukan agar ajaran agama tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat yang dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi. Proses tersebut tidak berarti mengubah prinsip dasar ajaran Islam, melainkan mengembangkan pemahaman dan penerapannya sesuai dengan persoalan yang dihadapi masyarakat. Melalui pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan reflektif, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan untuk menilai persoalan sosial, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menerapkan nilai keagamaan dalam berbagai situasi kehidupan.

Kearifan lokal memiliki kedudukan penting dalam mendukung kedua fungsi tersebut karena mengandung nilai dan pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Tradisi gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap sesama dapat menjadi sumber pembelajaran untuk menjelaskan hubungan antara budaya masyarakat dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Integrasi kearifan lokal memungkinkan pembelajaran PAI berlangsung secara lebih konkret karena nilai agama dihubungkan dengan praktik sosial yang dapat diamati dan dialami secara langsung. Namun, integrasi tersebut perlu dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan kesesuaiannya terhadap prinsip keislaman, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, pelestarian budaya

tidak dimaknai sebagai penerimaan seluruh tradisi tanpa pertimbangan, melainkan sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai positif sekaligus memperbaiki praktik yang tidak lagi sesuai dengan tujuan pendidikan dan kehidupan sosial yang berkeadilan.

Keberhasilan integrasi kearifan lokal dalam PAI membutuhkan dukungan berbagai pihak, terutama guru, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang menghubungkan materi keagamaan dengan pengalaman sosial peserta didik melalui diskusi, studi kasus, proyek sosial, dan kegiatan reflektif. Keluarga dan masyarakat juga berperan dalam memberikan pengalaman nyata yang memperkuat nilai-nilai yang dipelajari di sekolah. Sementara itu, perkembangan teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana dokumentasi dan penyebaran pengetahuan budaya selama penggunaannya tetap memperhatikan ketepatan informasi dan penghormatan terhadap konteks tradisi. Kolaborasi tersebut diperlukan agar pembentukan nilai tidak berhenti pada pemahaman teoritis, tetapi berlanjut pada kebiasaan dan tindakan yang mencerminkan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, PAI berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai pendekatan pendidikan yang menghubungkan nilai keagamaan, identitas budaya, dan dinamika perubahan masyarakat. Pendekatan ini memiliki potensi untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki kesadaran budaya, sikap kritis, kepedulian sosial, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Pendidikan agama diharapkan mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai sosial yang konstruktif sekaligus mendorong transformasi yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pengembangan PAI perlu terus diarahkan pada pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berkelanjutan agar nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal dapat menjadi landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Anggreni, T. (2023). Kearifan lokal mitos Kemponan pada masyarakat Desa Punggur Kapuas Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya [Disertasi doktoral, IKIP PGRI Pontianak].

Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi sosial dalam pendidikan karakter di era digital: Peluang dan tantangan. Social Studies in Education, 2(2), 191–206.

Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam, 1(1), 75–96.

Dapa, H., & Giffari, A. (2026). Integrasi konten lokal dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam: Dinamika, tantangan, dan peluang di era kontemporer. Almarhalah: Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 11–19.

Gianto, G., & Sunanik, S. (2024). Mengembangkan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam kerangka filsafat pendidikan Islam. Scholastica: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 6(2), 38–48.

Guspani, R., Satrisno, H., Rizka, Y., Irawan, B., & Merliana, S. R. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam, 17(2), 138–153.

Inayati, F., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Analisis integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Journal of Creative Student Research, 2(6), 182–189.

Kurniawati, H., & Darodjat, D. (2024). Transformasi pendidikan: Peran guru, murid, dan metode dalam perspektif Islam melalui pendekatan empiris. Journal of Knowledge and Collaboration, 1(9), 389–398.

Mukhlis, M. (2026). Transformasi nilai-nilai sosial budaya dalam masyarakat modern sebagai dampak globalisasi dan perubahan sosial. Journal of Islamic Social and Cultural Studies, 1(1), 1–15.

Musallamah, A. M. (2026). Pendidikan dan reproduksi nilai sosial: Studi sosiologis tentang peran sekolah dalam masyarakat. Islamic Studies Journal for Social Transformation, 10(1), 34–45.

Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan agama Islam dan peningkatan keterampilan sosial dalam memainkan peran penting membentuk karakter moral dan sosial siswa. Integrated Education Journal, 1(1), 1–21.

Rahman, S. A., & Santoso, B. (2025). Kearifan lokal Islam Nusantara dan tantangan modernitas. Jurnal Adab dan Peradaban Islam, 1(2), 14–26.

Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi teori sosiologi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam. Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 7(1), 11–26.

Sari, P., Putri, T. N., Fitriani, S., Rahmadana, T., & Selvianti, R. (2026). Reproduksi dan transformasi nilai sosial dalam keluarga kawin anom pada masyarakat Banjar Pesisir. Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi), 20(1), 56–69.

Sudirman, M., Mustaring, M., & Rasyid, M. H. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dan kearifan lokal: Relevansi konsep Doi'Pallawa Wanua dalam pembentukan karakter bangsa. Jurnal Moral Kemasyarakatan, 10(2), 864–875.

Sumarno, A. R., & Iksan, I. (2024). Transformasi nilai keagamaan Islam untuk mendukung aksesibilitas pendidikan inklusif: Tinjauan sosial-edukasi. Social Studies in Education, 2(2), 75–92.

Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis deep learning: Dari pendekatan hafalan menuju internalisasi nilai. Academicus: Journal of Teaching and Learning, 4(2), 103–116.

Widiyanto, D., Prananda, A. R., Novitasari, S. P., & Syahroni, M. (2024). Kearifan lokal dan Pancasila: Strategi penguatan nilai kebangsaan dalam pendidikan. PT Cakrawala Candradimuka Literasi.

Yuliono, Y., & Hanif, M. (2026). Sosiologi lembaga pendidikan: Reproduksi nilai sosial dan habitus religius melalui manajemen kelas. Jurnal Manajemen Pendidikan, 11(3), 5615–5627.